

**BAB II**  
**SIMBOL NONVERBAL MANTRA *BALAKO***  
**(PENDEKATAN SEMIOTIK)**

**A. Hakikat Sastra**

Sastra adalah ciptaan manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan lisan. Sastra adalah gambaran kehidupan, yang berpengaruh pada masyarakat sendiri. Sastra adalah bentuk ekspresi manusia dalam bentuk karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman dan perasaan dalam bentuk imajinatif. Sastra bukan sekedar khayalan atau khayalan seorang penulis, melainkan karya seni sastra melalui cerita-cerita yang bertemakan agama, sosial, politik, dan budaya. Selain itu, sastra merupakan cerminan citra kehidupan, yang disajikan secara mendalam untuk dapat menghadirkan persoalan-persoalan kehidupan.

Astika dan Yasa (2014:2) “Sastra sebenarnya adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dari turun-temurun secara lisan dari mulut ke mulut”. Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia yang dituangkan baik berbentuk tulisan maupun lisan yang disampaikan dari generasi ke generasi, sastra merupakan ruang untuk seorang beekspresi dan berimajinasi menyampaikan isi pikiran mereka yang disampaikan dan menjadi sebuah karna yang memiliki nilai estetika atau nilai keindahan. Menurut Samsuddin (2019:8) “Menyatakan sastra merupakan ruang kebebasan untuk berekspresi menyampaikan pikiran, perasaan dan gagasan. Selama tetap mempertimbangkan etika, estetika, dan moral kemanusiaan, maka selama itu pula cipta dan karya itu merupakan sastra yang bernilai tinggi. Sementara Menurut Susanto (2016:3) “Menyebutkan bahwa sastra juga dapat dilihat dari posisi ataupun kedudukan sastra dengan struktur sosial ataupun dunia sosial. Karya sastra yang wujudnya bahasa atau tulisan bebas dinikmati dan dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali dalam ruang dan waktu yang bebas”. Menurut Lizawati (2019:1) “Sastra merupakan suatu ungkapan dari fakta

artistik dan imajinatif sebagai pemikiran kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa yang memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah karya yang diciptakan oleh seorang pengarang, dituangkan ke dalam karya tulis, ditransmisikan secara lisan dan dinarasikan secara lisan dan diwariskan secara turun-temurun. Sastra juga merupakan aktivitas kreatif karya seni, di mana ide, gagasan, pemikiran dan imajinasi serta emosi yang unik diekspresikan untuk menciptakan keindahan dan keindahan tersebut yang akan dinikmati oleh pembaca ataupun pendengar sastra tersebut.

## **B. Karya Sastra**

Karya sastra adalah hasil karya pengarang yang dituangkan dari pikiran, gagasan, gagasan yang menggambarkan pengalaman hidup. Sebuah karya tulis mengungkapkan perasaan seseorang, yang bersifat pribadi melalui pengalaman dan imajinasi. Menurut Faruk, (2017:77) “Menyatakan karya objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia”. Sedangkan Menurut Yuniarti, (2013:220) “Karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan”. Karya sastra adalah suatu keindahan dan salah satu dari kebutuhan manusia. Dengan ini sebuah karya sastra bukanlah suatu karya karangan kosong atau suatu khayalan yang tidak sekedar hanya digunakan untuk menghibur saja. Karya pengarang dituang atau diekspresikan sebagai sebuah karya untuk dipersembahkan kepada para pecinta karya sastra, karya sastra pengarang diharapkan dapat dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan.

Menurut Pradopo (2014:122-123) “Karya sastra merupakan struktur yang kompleks, karya sastra itu merupakan struktur yang bermakna”. Karya sastra adalah dunia yang diciptakan pengarangnya. Karya sastra adalah dunia imajinasi dan fiksi, karya sastra adalah rekaan yang realitas atas faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang. Melalui karya sastra pengarangnya bisa berekspresi dan menyampaikan hasil pemikirannya melalui tulisan ataupun lisan sehingga bisa menjadi sebuah karya yang indah dan dibaca atau didengar oleh semua orang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah ungkapan perasaan pengarang yang bersifat pribadi berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat dan keyakinan sebagai gambaran kehidupan yang mempesona. dijelaskan dalam bahasa dan tulisan. Karya sastra adalah ungkapan pengalaman, hasil imajinatif dan perasaan pengarang dalam sebuah karya sastra, yang darinya seseorang dapat menikmati keindahan dan memahami karya tersebut.

### **C. Hakikat Sastra Lisan**

#### **1. Pengertian Sastra Lisan**

Sastra lisan merupakan salah satu budaya lisan yang berkembang di masyarakat. Sastra lisan atau cerita rakyat adalah bagian dari kebudayaan yang timbul dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi sebagai milik bersama masyarakat. Sastra lisan termasuk dalam kategori tradisi lisan yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi lisannya, tetapi hanya bentuk-bentuk sastra lisan yang ditransmisikan dalam sastra lisan. Masyarakat memiliki banyak karya sastra berupa sastra lisan di setiap daerah di Indonesia. Indonesia sendiri di kanal sebagai negara yang begitu banyak akan budaya, agama, adat istiadat, dan karya-karya sastranya. Menurut Ismawirna (2019: 83) “Sastra Lisan adalah sebuah karya sastra berbentuk abstrak disampaikan dengan moral”.

Sastra lisan sendiri merupakan karya sastra yang diungkapkan secara lisan, sastra lisan mulai tumbuh dan berkembang di setiap masyarakat. Sementara menurut Azis, (2018:129) “Sastra lisan adalah teks lisan sebagai bagian dari folklore yang merupakan kekayaan lokal genius yang perlu digali dan diberdayakan seluas-luasnya”. Sementara menurut Rafiek (2015:53) “Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun”.

Sastra lisan adalah karya yang ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi. Artinya sastra lisan, termasuk penyebarannya, juga ditransmisikan secara lisan. Sastra lisan termasuk dalam kategori tradisi

lisan yang tidak terpisahkan dari tradisi lisannya, namun yang ditransmisikan dalam sebuah karya sastra sebenarnya hanyalah bentuk karya sastra lisan tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa sastra lisan adalah karya sastra yang berbentuk lisan dan dianggap tidak dapat dibedakan dengan karya dengan tuturan tertulis. Sastra lisan adalah kebudayaan yang diwariskan dan dikembangkan secara turun-temurun dalam masyarakat dan ditransmisikan secara lisan atau lisan dari generasi ke generasi.

## 2. Ciri-Ciri Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan dalam budaya masyarakat. Sastra lisan mencakup beberapa ciri yang melekat pada sastra lisan. Menurut Astika & Yasa (2014:4) terdapat delapan ciri-ciri sastra lisan yaitu: Ciri *Pertama* Sastra Lisan yaitu cara penyampaian atau penjabarannya. Sastra lisan disampaikan dengan cara yang berbeda dengan sastra tulis. Ciri *Kedua* bersifat kolektif artinya, sastra lisan menjadi milik Bersama suatu masyarakat bukan individu/perorangan yang menggambarkan pemikiran/budaya masyarakatnya; Ciri *Ketiga* yaitu Anonim, karena bersifat kolektif, siapa pencipta sastra lisan tidak dapat diketahui lagi; Ciri *Keempat* yaitu bersifat tradisional, sastra lisan (bagian dari folklor) muncul/lahir dalam masyarakat dan disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap serta bertahan dalam kurun waktu yang lama dari satu generasi ke generasi lain; Ciri *Kelima* yaitu memiliki berbagai versi, hal ini disebabkan oleh penyebarannya. Oleh karena dituturkannya secara turun-temurun, perbedaan atau variasi dalam sastra lisan sangat mungkin terjadi; Ciri *Keenam* yaitu memiliki kegunaan/fungsi tertentu dalam masyarakat. Kegunaan sastra lisan diantaranya sebagai pelipur lara, Pendidikan, pengesahan, pranata/lembaga kebudayaan, pencerminan angan-angan/ keinginan suatu masyarakat; Ciri *Ketujuh* yaitu memiliki bentuk/pola/formula yang tertentu; Ciri *Kedelapan* yaitu memiliki sifat-

sifat sastra, yaitu bermediumkan bahasa, fiksi/khayalan, imajinatif, bahasa yang indah/puitis, fungsi estetis, dan berguna.

Menurut Hutomo (Endraswara, 2018:4) sastra lisan memiliki ciri, antara lain: (a) penyebarannya melalui mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut, (b) lahir dari masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf, (c) menggambarkan ciri-ciri budaya satu masyarakat. Sebab sastra lisan adalah warisan budaya yang menggambarkan masa lampau, tetapi menyebut pula hal-hal baru (sesuai dengan persoalan sosial), karena itu sastra lisan disebut juga fosil hidup, (d) bercorak puitis, (e) terdiri berbagai versi, (f) tidak mementingkan fakta atau kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan, fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi mempunyai fungsi di masyarakat, dan (g) menggunakan bahasa lisan setiap hari. Masih banyak ciri lain, tentu saja yang mengitari sastra lisan.

Berdasarkan ciri-ciri sastra lisan di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu karya sastra memiliki ciri-ciri yang menyebarkan sastra lisan secara turun-temurun atau turun-temurun dalam masyarakat yang begitu banyak kebudayaannya. Sastra lisan ini merupakan budaya lisan dalam masyarakat yang tidak diketahui pengarangnya.

### **3. Jenis Sastra Lisan**

Jenis sastra lisan, yang dapat berupa puisi rakyat dan jenis sastra lisan lainnya. Sastra lisan berarti karya yang ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi, dan karya mereka memiliki jenisnya sendiri. Perkembangan sastra lisan akibat pengaruh budaya luar membuatnya agak berbeda dengan masa awalnya. Menurut Yusnan (2022:31) “Mengemukakan bahwa jenis sastra lisan punamat banyak, tidak beda jauh dengan sastra tulis. Yang termasuk jenis sastra lisan adalah: (1) Bahasa rakyat seperti, dialeg, julukan, pangkat tradisional, dan titel kepahlawanan; (2) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah dan pemeo; (3) pertanyaan tradisional seperti teka teki; (4) puisi rakyat seperti pantun,

gurindam, dan syair (5) cerita prosa rakyat (cerita rakyat) seperti mite, legenda dan fable; (6) nyanyian rakyat.

Sementara menurut Juwati (2018:33-34) “Menyatakan sastra lisan memiliki jenis-jenis atau corak sastra lisan yang sangat beragam. Jenis-jenis sastra lisan yang bisa menjadi bahan kajian sastra lisan (*folklor*) dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni:

- a. Bahan yang bercorak cerita: (a) cerita-cerita biasa (*tales*), (b) mitos (*myths*), (c) legenda (*legends*), (d) epic (*epics*), (e) cerita tutur (*ballads*), (f) memori (*memorates*);
- b. Bahan yang bercorak bukan cerita seperti (a) ungkapan (*folk speech*), (b) nyanyian (*songs*), (c) peribahasa (*proverbs*), (d) teka-teki (*riddles*), (e) puisi lisan (*rhymes*), (f) nyanyian sedih pemakaman (*dirge*), (g) undang-undang atau peraturan adat (*law*);
- c. Bahan yang bercorak tingkah laku (drama): seperti (a) drama panggung, dan (b) drama arena”.

Jenis sastra lisan, yang dapat berupa puisi rakyat dan jenis sastra lisan lainnya. Sastra lisan berarti karya yang ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi, dan karya mereka memiliki jenisnya sendiri. Perkembangan sastra lisan akibat pengaruh budaya luar membuatnya agak berbeda dengan masa awalnya.

## **D. Hakikat Folklor**

### **1. Pengertian Folklor**

Berbicara tentang sastra lisan tidak lepas dari keberadaan folklor, folklor merupakan budaya tradisional yang termasuk dalam kelompok tertentu dan ditransmisikan dari generasi ke generasi. Penyebarannya yang termasuk faktor keturunan menunjukkan adanya budaya lisan yang diwarisi dari nenek moyang kita pada zaman dahulu. Dalam sastra lisan tidak dapat dipisahkan dari folklor. Cerita rakyat berasal dari cerita rakyat Inggris. Kata tersebut merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar, yaitu *folklore* dan *lore*. Folklor memiliki arti yang sama dengan kata kolektif (kolektif). Menurut Kamma (2022:17) “Folklor merupakan

warisan nenek moyang kita yang diturunkan secara turun-temurun. Dalam hal ini folklor juga merupakan media komunikasi budaya yang mengandung nilai luhur”.

Menurut Lizawati, (2019:15) “Folklor adalah bagian kebudayaan yang tersebar dan diadakan turun-temurun dengan cara lisan atau dalam bentuk perbuatan”. Folklor dapat ditinjau secara etimologi yang berasal dari kata *folk* dan *lore*. Folk adalah sekelompok orang atau kolektif, yang dapat diartikan sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Lore merupakan tradisi folk yang berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, secara lisan, atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat. Jika folk adalah mengingat, maka lore adalah tradisinya.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa folklor adalah bagian dari kebudayaan suatu masyarakat yang menyebar secara kolektif atau dalam masyarakat secara berkelompok dan ditransmisikan dari generasi ke generasi sedemikian rupa sehingga terdapat perbedaan. Folklor sebagai budaya kolektif yang menyebar dan ditransmisikan dalam masyarakat lisan.

## **2. Fungsi Folklor**

Folklor adalah bagian dari budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk melestarikan karya tulis yang diwariskan secara lisan. Folklor dari masing-masing budaya memiliki fungsinya masing-masing. Setiap sastra lisan atau Folklor memiliki fungsi atau tujuan dalam masyarakat yang memilikinya. Hal ini menjadikan sastra lisan menarik dan dibina oleh masyarakat pemiliknya.

Menurut Kamma (2022:20-22) Secara garis besar fungsi sastra lisan dapat diklarifikasikan menjadi 5 yaitu:

- a. Sebagai hiburan, dongeng sebagai bagian dari folklor dapat menghibur pemiliknya dan dapat juga menghibur pembaca dan penikmatnya.

- b. Sebagai alat pendidikan, folklor sebagai alat pendidikan dapat melalui cerita rakyat, permainan rakyat maupun upacara rakyat.
- c. Sebagai kontrol sosial, cara atau sarana untuk mengendalikan tingkah laku masyarakat supaya memenuhi nilai-nilai dan kaidah yang berlaku dilingkungan sosial.
- d. Sebagai pemersatu, misalnya dalam sebuah cerita rakyat diceritakan tentang sebuah panglima yang diberi kepercayaan untuk menjags sebuah pulau maka sang panglima tersebut benar-benar mengemban amanah tersebut dengan subgguh-sungguh tanpa meminta imbalan.
- e. Sebagai pelestarian lingkungan, dapat dipahami adanya aturan-aturan yang diberlakukan oleh masyarakat pemilik cerita.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa folklor memiliki berbagai fungsi yang dapat dilestarikan dalam budayanya, yang tertuang dalam karya sastra berupa bahasa lisan.

## **E. Hakikat Mantra**

### **1. Pengertian Mantra**

Mantra adalah salah satu puisi lama kepercayaan masyarakat setempat, yang mengandung makna dan kekuatan gaib/mistik, yang dibacakan oleh seorang dukun dan dituturkan secara lisan oleh para leluhur dan kemudian diwariskan secara turun-temurun. Mantra itu sendiri adalah bagian dari puisi Indonesia kuno, dengan setiap daerah memiliki puisi yang berbeda. Mantra biasanya digunakan dalam situasi tertentu, beberapa orang yang percaya pada mantra menganggap bahwa mantra adalah sesuatu yang ajaib karena tidak ada yang tahu cara mengeja, mantra hanya bisa diucapkan oleh dukun yang dipercaya oleh masyarakat setempat, yang dianggap benar - benar mahir dalam mantra ini. Menurut Damariswara (2018:22) “mengemukakan bahwa mantra merupakan salah satu jenis puisi lama yang memiliki kekuatan gaib”. Oleh karena itu mantra biasanya diajarkan oleh orang yang mempunyai daya gaib dan kesaktian yang disebut dukun, bomoh, atau pawang. Mantra memiliki sebuah daya tarik yang sangat tinggi hingga saat ini mantra masih sering



terdengar keberadaannya diberbagai wilayah yang ada di Indonesia, walaupun banyak terdapat beberapa perubahan dalam setiap mantra didaerahnya, yang disebabkan adanya suatu perubahan karena adanya kemajuan dalam bidang ilmu, teknologi dan adanya budaya luar yang masuk dalam suatu daerah tersebut.

Menurut Sugiarto (2016:87) “Mantra adalah salah satu jenis puisi lama melayu yang diyakini mengandung kekuatan gaib dan kesaktian. Oleh karena itu, mantra biasanya diajarkan oleh orang yang mempunyai daya gaib dan kesaktian yang disebut dukun, bomoh, atau pawang. Sementara menurut Pudjirahardjo (2019:109) “Menyatakan mantra merupakan metode atau upaya untuk dapat berinteraksi dengan mahluk gaib”. Menurut Hartati (2019:259) “Menyatakan mantra dianggap sebagai sastra karena mengandung nilai-nilai estetika karya sastra. Mantra juga dikatakan sebagai bentuk puisi yang paling tua”. Sementara menurut Lizawati (2019:43) “Mengemukakan mantra adalah puisi yang berisi ucapan-ucapan yang dianggap mengandung kekuatan gaib dan biasanya diucapkan oleh seseorang atau beberapa orang pawang”.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa mantra adalah puisi lama yang diyakini memiliki kekuatan magis/mistis yang diyakini oleh masyarakat. Mantra diyakini memiliki kekuatan magis dan keefektifannya memiliki konsekuensi nyata, karena mantra hanya dapat disampaikan oleh dukun atau dukun yang benar-benar ahli dalam mantra dan tidak dapat diucapkan oleh sembarangan orang, mantra dapat digolongkan sebagai mantra jenis kuno.

## **2. Ciri-Ciri Mantra**

Mantra merupakan puisi lama yang dipercaya memiliki kekuatan gaib/mistis dalam mantra termasuk suatu karya sastra yang berupa sastra lisan yang dimana karyanya yang digunakan tetapi pada isi sebuah mantra tersebut yang dianggap mengandung permintaan, permohonan, dan ucapan syukur kepada Tuhan. Mantra memiliki beberapa ciri-ciri yang terkandung idalamnya, adapun ciri-ciri tersebut menurut Lizawati (2019:43).

- a. Berirama akhir abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde.
- b. Bersifat lisan, sakti atau magis.
- c. Adanya perulangan.
- d. Metafora merupakan unsur penting.
- e. Bersifat esoterik (bahasa khusus antara pembaca dan lawan bicara) dan misteri.
- f. Lebih bebas dibanding puisi rakyat lainnya dalam hal suku kata, baris dan persajakan.

Sedangkan menurut Syam (2021:6) mengatakan ciri-ciri yang terdapat dalam sebuah mantra yakni:

- a. Berirama akhir abc-abc, abcd- abcd, abcde-abcde.
- b. Bersifat lisan, sakti atau magis.
- c. Adanya perulangan.
- d. Metafora merupakan unsur penting.
- e. Bersifat esoterik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius
- f. Lebih bebas dibanding puisi rakyat lainnya dalam hal suku kata, baris dan persajakan.

Dari pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa mantra memiliki banyak sifat yang menunjukkan bahwa mantra memang merupakan karya sastra yang berbentuk sastra lisan.

### **3. Jenis-Jenis Mantra**

Mantra adalah kepercayaan kekuatan adikodrati diluar dirinya. Mantra adalah kepercayaan masyarakat Dayak mengenai kekuatan gaib. Mantra memiliki berbagai jenis sebagai berikut:

Menurut Yusuf, dkk (Resviya, 2019:11) “Membagi mantra dalam tujuh jenis: (a) mantra pengampunan, (b) mantra kutukan, (c) mantra keberkahan pada upacara tertentu, (d) mantra obat-obatan, (e) mantra untuk mendapatkan kekebalan atau kekuatan (f) mantra untuk mendapatkan daya pengasih, pemanis, dan penggila, (g) mantra untuk menimbulkan rasa benci”.

Sementara itu, menurut Hartarta (Widodo, 2018:11-12) “Membagi mantra berdasarkan fungsi atau gunanya sebagai berikut: (1) *mantra pengasih* adalah mantra yang memiliki kekuatan untuk memikat lawan jenis atau objek sasaran tertentu yang sasarannya. Objek sasaran akan terpesona dengan sang mengamal mantra. (2) *mantra kanuragan* juga disebut dengan mantra aji-aji untuk mencapai kekebalan tubuh (atosing balung, uleting kulit). (3) *mantra kasuksman* adalah mantra yang terdapat dalam olah batin atau pendakian ke alam batin yang esoteris. (4) *mantra pertanian* merupakan mantra yang digunakan dalam ritual-ritual pertanian ketika menabur benih, menanam, memetik panen untuk mencapai keselarasan dengan alam. (5) *mantra penglarisan* adalah mantra yang digunakan untuk menarik datangnya rejeki melalui jalur perniagaan. (6) *Mantra panyuwunan* merupakan mantra yang digunakan pada saat kegiatan-kegiatan tertentu untuk memperoleh keselamatan, misalnya, mendirikan rumah, menggali sumur, menebang pohon, dan sebagainya. (7) *mantra panulakan* adalah mantra yang diguakan untuk melindungi diri dari gangguan-gangguan orang jahat dan makhluk halus untuk memperoleh keselamatan. (8) *mantra pengobatan* merupakan mantra yang digunakan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu atau yang lebih dikenal dengan metode rukyah dan juga sewaktu pemasangan susuk. (9) *mantra trawangan/sorog* adalah mantra yang digunakan untuk menembus dimensi alam lain (alam astral). (10) *mantra pangalarutan* adalah mantra yang digunakan untuk meredam amarah atau emosi seseorang. (11) *mantra sirep* atau panglerepan merupakan mantra yang digunakan untuk menidurkan seseorang dalam jangka waktu tertentu (hipnotis). (12) *mantra pangracutan* adalah mantra yang digunakan untuk melarutkan ilmu seseorang ketika menjelang ajal. (13) *mantra dhanyangan* adalah mantra yang digunakan untuk berkomunikasi dengan roh-roh tertentu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mantra memiliki jenis sebagai berikut: Pertama, perlindungan diri terhadap segala malapetaka dan segala penyakit; Kedua, membawa serta

kekuatan gaib; Ketiga: hidup damai. Secara khusus, kandungan mantera tersebut dipraktikkan dalam kondisi dan situasi tertentu yang dihadapi dukun atau dukun tersebut, seperti melakukan perjalanan jauh, membangun rumah, melindungi bayi dari makhluk gaib, dan berbagai keadaan khusus lainnya seperti pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah mantra *Balako* adalah mantra permohonan perlindungan sekaligus ucapan rasa syukur.

#### **F. Mantra *Balako***

Mantra merupakan puisi lama yang diucapkan oleh seorang dukun yang mengandung kekuatan gaib yang dimiliki oleh masyarakat dan Suku tertentu dan merupakan kepercayaan bagi mereka yang menjalankannya serta di turun temurunkan dari generasi ke generasi agar tidak punah. Mantra juga dikatakan sebagai bentuk puisi yang paling tua”. Mantra yang ada di Kabupaten Ketapang khususnya di Desa Menyumbang antara lain, salah satunya mantra *Balako*.

Mantra *Balako* merupakan adalah salah satu jenis ritual adat yang mempunyai simbol nonverbal didalamnya dan mantra ini di percayai masyarakat sebagai permohonan agar padi yang di tanam bisa subur dan menghasilkan buah padi (beras) yang melimpah, mantra *Balako* juga menjadi mantra ucapan rasa syukur kita kepada Duata (Tuhan) atas padi yang telah diperoleh masyarakat dayak krio di Desa Menyumbang Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang. Mantra ini telah diturunkan secara turun temurun sesuai adat istiadat dan ketentuan yang berlaku. Mantra ini dipercayai untuk melindungi padi dari hama, serangga atau gangguan apapun yang bisa merusak tanaman yang ada di lako (ladang) masyarakat.

#### **G. Masyarakat Dayak Desa Menyumbang**

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup Bersama yang tinggal disuatu wilayah dan menghasilkan suatu kebudayaan. Menurut Sriyana (2020:459) “Mengatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat istiadat tertentu yang berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas Bersama”. Masyarakat

yang ada di Desa Menyumbang, Kecamatan Hulu Sungai, Kabupaten Ketapang adalah masyarakat yang bersuku Dayak, mayoritas Suku yang ada di Desa Menyumbang adalah Suku Dayak. Masyarakat di Desa Menyumbang memiliki suatu kebudayaan yang sangat kaya akan adat istiadat dan tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan. Menyumbang terletak di Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang, Desa ini termasuk Daerah pedalaman yang memiliki hutan yang sangat luas, masyarakat di Desa ini mayoritas bekerja dan bermata pencaharian dari Bertani karet, dan berkebun dan memanfaatkan kayu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Desa Menyumbang ini yaitu menggunakan Bahasa Dayak atau Bahasa daerah Desa Menyumbang tersebut. Masyarakat Dayak di Desa Menyumbang memiliki suatu karya sastra lisan, yaitu salah satunya mantra *Balako* dan dalam mantra ini terdapat simbol nonverbal. Ritual adat *Balako* mantra untuk untuk permohonan perlindungan padi dari hama dan segala macam gangguan yang akan merusak hasil panen dan agar padi yang di tanam bisa subur dan menghasilkan buah padi (beras) yang melimpah, sekaligus sebagai permohonan izin pada penunggu tanah agar tidak merusak tanaman apapun di ladang, mantra *balako* juga menjadi mantra ucapan rasa syukur kita kepada Duata (Tuhan) atas padi yang telah diperoleh masyarakat Dayak Krio di Desa Menyumbang Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang.

Desa Menyumbang adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Hulu Sungai, Kabupaten ketapang, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Kecamatan Hulu Sungai yang ada di Kabupaten Ketapang berada di Desa Menyumbang, Kecamatan Hulu Sungai ini memiliki dua Sungai yakni Sungai Kerio dan Sungai Bihak. Desa Menyumbang berada di Sungai Krio dan merupakan Desa/Kampung kedua di aliran sungai tersebut. Menurut Y. Laurensius informan pertama dalam penelitian ini “mengatakan bahwa Desa Menyumbang adalah Desa yang ada di Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang, warga yang mendiami Desa ini mayoritas masyarakat Suku Dayak. Menyumbang adalah salah satu Desa tertua di Sungai Krio dan merupakan

Desa/Kampung kedua di aliran Sungai tersebut”. Sementara menurut Bapak Alponsius Supriadi yang merupakan Sekretaris Desa Menyumbang sesuai dengan penulis meminta izin pada saat pra observasi, Beliau “mengatakan bahwa Desa Menyumbang adalah Desa yang terletak di Kabupaten Ketapang, Penduduk yang tinggal di Desa ini mayoritas masyarakat Suku Dayak. Desa Menyumbang yang terletak di Kabupaten Ketapang ini merupakan suatu daerah dengan luas wilayah sebesar 95,13 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 2,306 jiwa, terdiri dari 1,251 jiwa jumlah penduduk laki-laki, dan 1,055 jiwa jumlah penduduk perempuan, dan jumlah KK sebanyak 623 KK, Desa ini berada di Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang”.

Desa Menyumbang berbatasan langsung dengan desa Benua Kerio dan Desa Senduruhan. Penduduk asli Desa Menyumbang adalah mayoritas di tempati oleh Suku Dayak, kemudian penduduk asli keseluruhan di Kecamatan Hulu Sungai di dominasi 100% oleh Suku Dayak. Namun dengan semakin terbukanya wilayah dan berkembangnya transportasi, suku-suku dan etnis lain pun berdatangan untuk bekerja dan menetap di Wilayah ini. Warga Kecamatan Hulu Sungai kini terdiri dari etnis Dayak, Melayu, Tionghoa, dan Jawa serta sejumlah kecil etnis lain dari Flores, dan Batak. kecamatan Hulu Sungai terdapat dua sungai yakni sungai krio dan sungai bihak. Sungai kerio terdapat beberapa desa yaitu: Desa Menyumbang, Desa Benua Kerio, Desa Senduruhan, Desa Kenyabur, Desa Kerio Hulu, Desa Sunge Bengaras. Sedangkan di sungai Bihak terdapat beberapa desa yaitu: Desa Cinta Manis, Desa Riam Dadap, Desa Sekukun, Desa Batu Lapis, Desa Beginci Darat. Desa Menyumbang berada dipertengahan antara Desa Benua Krio dan Desa Senduruhan. Mengingat banyak dan luasnya wilayah maupun beberapa banyaknya Desa di Kecamatan Hulu Sungai, maka penulis membatasi lokasi penelitian tersebut, yaitu di Desa Menyumbang.

## **H. Pendekatan Semiotika**

### **1. Pengertian Semiotik**

Pengertian Semiotik Semiotik berasal dari kata Yunani kuno “Semeton” yang berarti tanda atau (sign) dalam bahasa Inggris. Ferdinand

de Saussure yang digelar sebagai bapak Linguistik modern, dalam bukunya *Ours de Linguistique General*, juga mengajukan konsep sign untuk mengajukan gabungan signifié atau yang mengartikan adalah tidak lain dari makna atau konsep dari signifié atau yang mengartikan yang wujudnya berupa bunyi-bunyi bahasa. Nama lain semiotika adalah semiologi. Bagi para penutur bahasa Inggris dan di lingkungan kebudayaan Amerika nama semiotika sudah menjadi istilah umum. Istilah semiotika ini menjadi populer berkat buah pemikiran seorang filsuf dan ahli logika Charles Sanders Peirce. Ia mengembangkan semiotika dalam hubungannya dengan filsafat pragmatisme. Di lingkungan kebudayaan Perancis dan para penutur bangsa Eropa yang lain, nama semiologi lebih dikenal dan dipahaminya. Karya sastra itu merupakan struktur yang bermakna. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang menggunakan medium bahasa. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol. Ia merupakan simbol yang rangkain bunyi yang dihasilkan atau alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu, yaitu mengacu kepada suatu yang ditangkap panca indera.

Semiotik adalah ilmu tanda atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Menurut Endraswara (2018:64) “Semiotik berasal dari kata Yunani: *semeion* yang berarti tanda. Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda”. Sejalan dengan Pradopo (2014:123) “Menyatakan bahwa pertama kali yang penting dalam lapangan semiotik, lapangan sistem tanda, adalah pengertian tanda itu sendiri, dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (*signified*) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda”. Dalam hal ini menyatakan bahwa semiotik digunakan untuk mengkaji tanda-tanda dalam sebuah karya sastra. Semiotik merupakan studi atau ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan setiap manusia. Sementara menurut Jabrohim (2015:90) “Mengemukakan semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda.

Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotic itu mempelajari system-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semiotik merupakan studi tentang tanda-tanda dalam kehidupan manusia.

Bersumber pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan semiotik merupakan studi yang mengungkapkan tanda dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun nonverbal. Semiotik adalah ilmu yang multidisiplin atau bersifat umum dan dapat diterapkan pada segala macam tanda. Menurut Peirce tanda dan petanda dalam semiotic berdasarkan objeknya dibagi menjadi beberapa bagian yaitu, simbol, ikon, dan indeks.

#### a. Simbol

Manusia menggunakan berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Menurut Kriyantono (2017:12) Menyatakan bahwa “Perwujudan realitas itu memiliki dua bentuk yakni simbol verbal dan simbol nonverbal”. Menurut Tumuju (2014:12) “Simbol verbal adalah pesan verbal yang menggunakan satu kata atau lebih, bahasa juga dianggap sebagai sistem kode verbal sedangkan Simbol nonverbal adalah segala objek berupa benda-benda, orang peristiwa, tingkah laku, dan ucapan-ucapan mengandung arti tertentu menurut kebudayaan tertentu”. Maka dari itu dalam penelitian ini yang digunakan adalah simbol nonverbal.

Simbol menampilkan hubungan antara penanda dalam sifat yang arbitrer. Penafsiran dituntut untuk menemukan hubungan dan penandaan itu secara kreatif dan dinamis. Contohnya bendera kuning menyimbolkan adanya kematian. Simbol menjadi suatu yang sentral dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol dan manusia memiliki kebutuhan terhadap



simbol yang sama pentingnya dengan kebutuhan terhadap makan atau tidur. Simbol menjadi sesuatu yang sentral dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol dan manusia memiliki kebutuhan terhadap simbol yang sama pentingnya dengan kebutuhan terhadap makan dan tidur. Kita mengarahkan dunia fisik dan sosial kita melalui simbol dan maknanya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan simbol adalah tanda atau lambang yang mempunyai makna, sesuatu tanda yang menyatakan atau mengandung maksud tertentu. Simbol diwujudkan dalam gambar, bentuk, gerakan, atau benda yang mewakili suatu gagasan.

## **2. Teori Semiotika Morissan**

Morissan dalam bukunya *Teori Komunikasi Individu hingga Massa* (2013:32) mendefinisikan semiotika sebagai studi mengenai tanda (sign) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki efek besar pada hampir setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani Semeion yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika ini adalah tanda yang diartikan sebagai a stimulus designating something other than itself (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Pesan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam komunikasi. Selanjutnya Morissan (2013:32) menjelaskan pesan memiliki tiga unsur yaitu: 1) tanda dan simbol; 2) bahasa; serta 3) wacana (discourse). Menurutnya, tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tanda menunjuk atau mengacu pada sesuatu yang bukan

dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda.

Kedua konsep tersebut menyatu dalam berbagai teori komunikasi, khususnya teori komunikasi yang memberikan perhatian pada simbol, bahasa serta tingkah laku nonverbal. Kelompok teori ini menjelaskan bagaimana tanda dihubungkan dengan makna dan bagaimana tanda diorganisasi. Studi yang membahas mengenai tanda ini disebut dengan semiotika. Tanda mutlak diperlukan dalam menyusun pesan yang hendak disampaikan, tanpa memahami teori tanda maka pesan yang disampaikan dapat membingungkan penerima.

Teori modern pertama yang membahas tanda dikemukakan oleh ahli filsafat dari abad kesembilan belas Charles Saunders Peirce yang dianggap sebagai pendiri semiotika modern. Selanjutnya Morissan (2013:33) menyatakan bahwa “Semiotika sebagai suatu hubungan antara tanda (simbol), objek, dan makna”. Tanda mewakili objek (referent) yang ada di dalam pikiran orang yang menginterpretasikannya (interprete). Pierce menyatakan bahwa representasi dari suatu objek disebut dengan interpretant.

## **I. Komunikasi Nonverbal**

Nonverbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Turistiati (2021:55-59) mengatakan komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi dengan penggunaan simbol yang bukan bersifat lisan dan tulisan. Priandono (2016:181) Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi yang menggunakan pesan tanpa kata-kata untuk mendorong makna komunikasi. Kusumawati (2016:91) bentuk komunikasi nonverbal diantaranya adalah, bahasa isyarat, ekspresi wajah, simbol-simbol, pakaian seragam, dan intonasi suara. Beberapa contoh komunikasi nonverbal adalah sebagai berikut:

1. Bahasa isyarat adalah nonverbal yang melibatkan anggota tubuh misalnya menunjuk, menyentuh, melambaikan tangan, maupun memperagakan jumlah angka tertentu.

2. Ekspresi wajah seperti mengkerutkan dahi, membuang muka, tersenyum, mengangguk dan lain-lain.
3. Simbol-simbol berupa benda-benda, orang peristiwa, tingkah laku, dan ucapan-ucapan mengandung arti, warna, dan pakaian.
4. Pakaian seragam misalnya jenis pakaian yang digunakan, kerapian dan pakaian yang menunjukkan identitas diri.
5. Intonasi suara misalnya seseorang yang berbicara keras menunjukkan ekspresi marah.

Berdasarkan definisi menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal adalah pengungkapan pesan yang menggunakan simbol (benda-benda) dan gerakan-gerakan tubuh sebagai media penyampaian pesan. Penyampaian komunikasi dilakukan dengan tindakan-tindakan manusia yang tidak bersifat lisan dan tulisan.

### **1. Bentuk Simbol Nonverbal**

Bentuk yang dimaksud adalah semua realitas yang dapat ditangkap secara konkret oleh panca indra. Menurut Kriyantono (2017:12) Menyatakan bahwa “Perwujudan realitas itu memiliki dua bentuk yakni simbol verbal dan simbol nonverbal. Bentuk simbol verbal diekspresikan dalam bahasa, sedangkan bentuk simbol nonverbal dapat dilihat pada benda-benda, alat-alat, flora dan fauna gerak isyarat untuk menyampaikan makna sebagai pesan kepada orang lain”. Para ahli komunikasi mengakui bahwa bahasa dan perilaku manusia sering kali tidak dapat bekerja sama dalam menyampaikan pesan, dan karenanya teori tanda nonverbal (theories of nonverbal) atau komunikasi nonverbal merupakan elemen penting dalam tradisi semiotik. komunikasi nonverbal sangatlah luas bagaimana dikemukakan oleh Menurut Solihin (2015:5) Bentuk komunikasi nonverbal adalah komunikasi visual, komunikasi sentuhan, komunikasi gerakan tubuh, komunikasi penciuman, komunikasi penampilan, dan komunikasi cita rasa.

- a. Komunikasi visual adalah komunikasi merupakan kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan simbol-simbol atau gambar yang memiliki makna
- b. Komunikasi sentuhan adalah komunikasi nonverbal yang multi makna dan dapat menggantikan seribu kata. Bentuk-bentuk sentuhan yaitu tamparan, pukulan, cubitan, mengelus, menyentuh, senggolam, tepukan, belaian, pegangan, jabat tangan, tepukan, pelukan, pegangan dan lain sebagainya
- c. Komunikasi gerakan tubuh merupakan perilaku komunikasi nonverbal ketika komunikasi terjadi melalui gerakan tubuh atau melibatkan bagian-bagian tubuh.
- d. Komunikasi penciuman adalah komunikasi yang berasal dari aroma yang dihirup melalui indra penciuman
- e. Komunikasi penampilan adalah orang yang memakai pakaian yang rapi atau dapat dikatakan menarik, sehingga mencerminkan kepribadiannya.
- f. Komunikasi cita rasa merupakan salah satu bentuk komunikasi dimana penyampaian pesan/informasi melalui cita rasa dari suatu makanan maupun minuman baik memiliki rasa enak, manis, asam, hambar, lezat dan lain-lain

Menurut Indah (2017:9) menyatakan bentuk komunikasi nonverbal merupakan jenis komunikasi yang disajikan tanpa kata-kata dalam proses penyampaian informasinya seperti kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, kedekatan jarak, suara yang bukan kata atau pribahasa, sentuhan, dan cara berpakaian. Beberapa contoh komunikasi nonverbal adalah sentuhan, gerakan tubuh, vokalik, kronemik. Sentuhan.

- a. Sentuhan termasuk bentuk komunikasi. Contoh sentuhan yakni pelukan, bersalaman, pukulan, berciuman dan lain sebagainya.
- b. Gerakan tubuh adalah bahasa tubuh dapat berupa ekspresi wajah, kontak mata, gesture dan postur tubuh.

- c. Vokalik adalah cara berbicara misalnya, kecepatan berbicara, kualitas bicara, nada bicara, nada suara, intonasi, keras atau lemahnya suara, dan lain-lain.
- d. Kronemik adalah bagian yang mempelajari penggunaan durasi dalam komunikasi nonverbal.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa simbol nonverbal atau komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi di mana pesan di sampaikan tidak menggunakan kata-kata, bentuk nonverbal sangatlah luas Komunikasi nonverbal dapat berbentuk bahasa tubuh, tanda, tindakan, dan objek.

## **2. Makna Simbol Nonverbal**

Makna nonverbal adalah pesan yang disesuaikan dengan kondisi. Budianto (Sobur 2013:124) menyatakan aplikasi atau penerapan semiotika pada tanda nonverbal bertujuan untuk mencari dan menemukan makna yang terdapat pada benda-benda atau sesuatu yang bersifat nonverbal atau pencarian makna pada “meta-tanda nonverbal”. Sedangkan menurut Morissan (2013:136) ”Makna sebagai suatu hubungan yang kompleks di antara simbol, objek dan orang”. Jadi, makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis (makna denotasi dan makna bentuk simbol nonverbal dapat dilihat pada benda-benda, alat-alat, flora dan fauna gerak isyarat untuk menyampaikan makna sebagai pesan kepada orang lain makna konotasi). Menurut Morissan (2013:136) menjelaskan bahwa “Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya, yang oleh Langer dinamakan denotasi”. Selanjutnya Morissan (2013:136) mendefinisikan bahwa “Aspek atau makna psikologis adalah hubungan antara antara simbol dan orang, yang disebut makna konotasi”. Jika anda mengatakan “Jaket adalah busana yang dipakai saat cuaca dingin atau hujan”, maka anda tengah menyatakan aspek logis dari simbol jaket yang menyatakan makna denotasi. Makna denotasi adalah makna yang muncul makna langsung sebuah tanda yang sesuai definisinya, literal dan jelas (mudah dipahami). Sebaliknya, jika anda mengatakan,”Saya tidak suka

memakai jaket karena saya sering merasa gerah dan juga kota tempat saya tinggal bercuaca panas”, maka anda tengah menyatakan makna konotasi yang merupakan hubungan yang lebih kompleks antara diri anda dan simbol bersangkutan. Makna konotasi merupakan interaksi yang muncul ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pengguna dan nilai-nilai budaya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa makna adalah arti yang sesungguhnya, makna sebagai suatu hubungan yang kompleks di antara simbol, objek dan orang. Jadi, makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis. Makna dibedakan menjadi dua yaitu makna denotasi dan makna konotasi.

### **3. Implementasi**

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Menurut Mulyadi (2015:12) Implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Sedangkan menurut Widodo (2014:10) “Implementasi berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan dapat menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu”. Maka implementasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Tujuan implementasi yakni menerapkan dan mewujudkan sebuah rencana yang sudah disusun agar bisa terwujud secara nyata dan juga bertujuan untuk menerapkan sebuah kebijakan yang ada dalam susunan rencana. Implementasi pendidikan artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan sesuai dengan program yang dirancang untuk dilaksanakan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Masalah akan muncul jika apa yang dilakukan menyimpang dari apa yang direncanakan atau tidak dirancang maka terjadilah kesesuaian antara perancangan dengan implementasi.

Maka dari itu pada rencana penelitian ini peneliti memfokuskan implementasi simbol nonverbal mantra *balako* masyarakat suka Dayak

Krio pada pembelajaran di sekolah khususnya di SMAN 1 Hulu Sungai. Pembelajaran mengenai mantra di sekolah dalam kurikulum 2013 pada saat duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII semester I tercakup dalam Standar Kompetensi (SK) 6. Mengungkapkan pendapat tentang pembacaan puisi. Dan kompetensi Dasar (KD) 6.1 menanggapi pembacaan puisi lama tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Karya sastra yang dapat dijadikan bahan pembelajaran antara lain puisi lama dan puisi baru yang disebut juga puisi modern. Berdasarkan penjelasan di tersebut, sudah jelas bahwa penelitian tentang sastra (mantra) yang termasuk kedalam pembelajaran puisi lama sangat erat kaitannya dengan pembelajaran di sekolah, terutama dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan kepada siswa untuk mengenal sastra lisan di lingkungan masyarakat sekitarnya. Dapat disimpulkan bahwa kurikulum tingkat SMA kelas XII Semester I, SK. 6 mengungkapkan pendapat tentang pembacaan puisi, berkaitan dengan mantra karena termasuk bagian dari puisi lama kemudian KD. 6.1 menanggapi pembacaan puisi lama tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Sesuai dengan teori nonverbal yaitu bentuk komunikasi nonverbal diantaranya ekspresi wajah, lafal dan intonasi suara.

#### **J. Penelitian Relevan**

Relevan adalah hal-hal yang sejenis berkaitan dengan objek dalam konteks yang tepat dan berhubungan. Penelitian yang sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti yang berkaitan dengan pendekatan semiotik antara lain:

1. Penelitian pertama pernah dilakukan Fitri Wulansari dan Lizawati (2022) dengan judul “Mantra Batangas Masyarakat Melayu Sambas (Kajian Semiotik)” persamaan dengan penelitian yang dilakukan Fitri Wulansari dan Lizawati (2022) yaitu terletak pada objek yang diteliti peneliti atas nama Fitri Wulansari dan Lizawati menggunakan Mantra Batangas Masyarakat Melayu Sambas, sedangkan peneliti atas nama Agustina Mayasari menggunakan Simbol Nonverbal Mantra *Balako* dan tempat

penelitian Desa Menyumbang Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang sebagai objek yang diteliti. Adapun persamaannya yaitu pada fokus penelitian yaitu sama-sama menggunakan pendekatan semiotik.

2. Penelitian selanjutnya dilakukan Femmy Juniarti (2022) mahasiswi IKIP PGRI Pontianak dengan judul “Simbol Non Verbal Pada Tradisi Tijek Tanah Di Kalangan Masyarakat Melayu Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang (Pendekatan Semiotik)” yang mengangkat tentang Bentuk, Fungsi dan Makna simbol nonverbal pada Tradisi Tijek Tanah Di Kalangan Masyarakat Melayu Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang. Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan Femmy Juniarti (2022) yaitu terletak pada objek yang diteliti peneliti atas nama Femmy Juniarti menggunakan Simbol Non Verbal Pada Tradisi Tijek Tanah Di Kalangan Masyarakat Melayu dan tempat penelitian Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang, sedangkan peneliti atas nama Agustina Mayasari menggunakan Simbol Nonverbal Mantra *Balako* dan tempat penelitian Desa Menyumbang Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang sebagai objek yang diteliti. Adapun persamaannya yaitu pada fokus penelitian yaitu sama-sama menggunakan kajian semiotik.
3. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Idwan Djais, dkk (2021) STKIP Kie Raha dengan judul “Analisis Makna Nonverbal Upacara Adat Hogo Jako Di Kelurahan Soadara Kota Tidore Kepulauan” prosesi upacara adat hogo jako dan makna nonverbal upacara Adat hogo jako. Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan Idwan Djais, dkk (2021)) yaitu terletak pada objek yang diteliti peneliti atas nama Idwan Djais, dkk menggunakan Makna Nonverbal Upacara Adat Hogo Jako Di Kelurahan Soadara Kota Tidore Kepulauan, sedangkan peneliti atas nama Agustina Mayasari menggunakan mantra Simbol Nonverbal Mantra *Balako* dan tempat penelitian Desa Menyumbang Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang sebagai objek yang diteliti. Adapun persamaannya yaitu sama analisis makna Nonverbal.